

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian kecerdasan Emosional

Pemaknaan seseorang terhadap emosional sering kali salah, karena emosi pada umumnya dimaknai sebagai rasa marah dan perasaan-perasaan negatif lainnya. Emosi apabila dikendalikan dapat menjadi suatu kekuatan yang siap dibina untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik. Hal ini menyiratkan bahwa emosi bisa menjadi cerdas. Emosi yang cerdas inilah yang disebut kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional semula diperkenalkan oleh Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas New Hampshire. Istilah itu kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman dalam karya *best seller* nya yaitu buku *Emotional Intelligence, Why It Can Matter more than IQ* dan *Working with Emotional Intelligence*¹

Peter Salovey dan John Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan memahami, memantau, dan mengendalikan perasaan diri dan orang lain serta menggunakan perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.²

Daniel Goleman, dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence, Why It Can Matter more than IQ* menyebutkan bahwa *Emotional Intelligence is abilities such as being able to motivate one self and persist in the face of frustations; to control impulse and delay gratification; to regulate one's moods and keep distress from swamping the ability to think, to empathize and to hope*. Artinya kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan seperti kemampuan

¹ Abdul Mujib, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2001), hlm.320.

² Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Trikantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia. 2000), hlm. 513.

memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi batas, mengatur suasana hati agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a.³

Di dalam bukunya yang lain yaitu *Working with Emotional Intelligence* Daniel Goleman berpendapat bahwa Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengolah emosi dengan baik pada diri sendiri maupun ketika berinteraksi dengan orang lain.⁴

Menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi yang penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan.⁵

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri maupun ketika berinteraksi dengan orang lain, kemampuan berempati terhadap apa yang dialami dan dirasakan oleh orang lain, serta mampu membangun dan membina hubungan baik dengan orang lain.

2. Unsur-unsur Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional terdiri dari lima unsur yaitu, sebagai berikut:

a. Kemampuan Mengenali Emosi Diri Sendiri (Kesadaran Diri)

Mengenali emosi diri sendiri (kesadaran diri) merupakan pondasi utama dari semua unsur-unsur *emotional intelligence* sebagai langkah awal yang penting untuk memahami diri sendiri dan berubah menjadi lebih baik. Mengenali emosi diri sendiri sangat erat kaitannya

³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting daripada EQ*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 36.

⁴ Daniel Goleman, *Working with Emotional intelligence, Op. Cit.*, hlm. 512.

⁵ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power, Sebuah Inner Journey melalui Ihsan*, (Jakarta: Arga, 2003), hlm. 62.

dengan kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri ketika perasaan itu timbul. Ada tiga kemampuan yang merupakan ciri-ciri mengenali emosi diri sendiri (kesadaran diri), yaitu:

- 1) Kesadaran emosi, yaitu mengenali emosi diri dan mengetahui pengaruh emosi itu terhadap kinerjanya.
- 2) Penilaian diri secara teliti, yaitu mengetahui kelebihan dan kekurangan diri dan mampu belajar dari pengalaman.
- 3) Percaya diri, yaitu keberanian yang datang dari keyakinan diri terhadap harga diri dan kemampuan sendiri.⁶

b. Kemampuan Mengelola Emosi Diri Sendiri (pengendalian diri)

Kemampuan mengelola emosi diri sendiri (pengendalian diri) adalah kemampuan mengelola kondisi, impuls, dan sumber daya sendiri. Tujuannya untuk menjaga keseimbangan emosi, bukan untuk menekan dan menyembunyikan gejala perasaan serta bukan pula untuk langsung mengungkapkan perasaannya.⁷ Ada lima kemampuan utama yang merupakan ciri-ciri pengendalian diri, yaitu:

- 1) Kendali diri, yaitu menjaga agar emosi dan impuls yang negatif tetap terkendali.
- 2) Dapat dipercaya, yaitu menunjukkan integritas dan kejujuran.
- 3) Kewaspadaan, yaitu dapat diandalkan dan bertanggung jawab dalam memenuhi kewajiban.
- 4) Adaptasi, yaitu keluwesan dalam menghadapi tantangan dan perubahan serta dapat beradaptasi dengan mudah.
- 5) Inovasi, yaitu bersikap terbuka terhadap gagasan-gagasan, pendekatan-pendekatan dan informasi baru.

c. Kemampuan Memotivasi Diri Sendiri dan Orang Lain

Motivasi adalah kecenderungan emosi yang mengantar atau mempermudah untuk memperoleh tujuan yang diinginkan. Memotivasi diri berarti menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menuntut

⁶ Daniel Goleman, *Op. Cit.*, hlm.42.

⁷ Harry Alder, *Boost Your Intelligence: Pacu EQ dan IQ Anda*, (Jakarta: Erlangga,, 2001) ,hlm. 125.

diri menuju sasaran, mengambil inisiatif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan.

Ada empat kecakapan utama dalam kemampuan memotivasi diri sendiri dan orang lain, yaitu:

- 1) Dorongan berprestasi, yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
- 2) Komitmen, yaitu menyelaraskan diri dengan sasaran kelompok/ lembaga.
- 3) Inisiatif, yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
- 4) Optimis, yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran meskipun ada halangan dan kegagalan.⁸

d. Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain (Empati)

Empati dapat dipahami sebagai kemampuan mengenali perasaan orang lain dan memahami perspektif orang lain. Empati adalah kemampuan merespon perasaan orang lain dengan respon emosi yang sesuai keinginan orang tersebut. Berempati terhadap perasaan orang lain dijadikan dasar untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat. Menurut Daniel Goleman, ciri-ciri dari empati ini adalah:

- 1) Memahami orang lain, yaitu memahami perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- 2) Orientasi pelayanan, yaitu mengenali dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain.
- 3) Mengembangkan orang lain, yaitu merasakan kebutuhan orang lain untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan mereka.
- 4) Mengatasi keragaman yaitu menumbuhkan keragaman melalui pergaulan dengan banyak orang.
- 5) Kesadaran politis, yaitu mampu membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.

⁸ Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence, Op. Cit.*, hlm. 43.

e. Kemampuan Membina Hubungan Baik dengan Orang Lain (ketrampilan sosial)

Ketrampilan sosial dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain. Seseorang dengan kemampuan ini pandai merespon tanggapan orang lain sesuai dengan yang dikehendaki, orang yang tidak memiliki ketrampilan ini akan dianggap angkuh, sombong, tidak berperasaan dan akhirnya akan dijauhi orang lain.

Adapun ciri-ciri dari ketrampilan sosial yaitu:

1. Pengaruh, yaitu ketrampilan menggunakan perangkat persuasi secara aktif untuk mempengaruhi orang lain ke arah yang positif.
 2. Komunikasi, yaitu mendengarkan secara terbuka dan mengirim pesan secara lugas, padat dan meyakinkan.
 3. Manajemen konflik, yaitu merundingkan dan menyelesaikan ketidaksepakatan.
 4. Kepemimpinan yaitu mengilhami dan membimbing individu atau kelompok.
 5. Katalisator perubahan yaitu mengelola dan mengawali perubahan.
 6. Kolaborasi dan kooperatif, yaitu bekerja dengan orang lain demi mencapai tujuan bersama.
 7. Kemampuan tim, yaitu menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional sebagai sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, tentunya tidak diperoleh dengan begitu mudah, tetapi juga tidak dimiliki semata-mata karena pemberian dari orang lain.

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

Pertama, faktor pembawaan atau bakat. Sejak lahir manusia sudah memiliki bakat atau potensi-potensi yang akan mempengaruhi perkembangan hidupnya. Bakat atau potensi inilah yang menentukan seseorang menjadi dokter atau seniman. Dalam islam, potensi atau bawaan

yang dibawa oleh manusia sejak lahir disebut fitrah. Dalam hal ini fitrah manusia adalah segala apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan rohani.⁹ Terkait dengan fitrah manusia, Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ ابْنِ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ ابْنُ حَرْبٍ الزُّبَيْدِيُّ عَنِ الزَّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ
(رواه المسلم)¹⁰

Artinya: Menceritakan kepada kami Hajib bin Walid dari Muhammad bin Harb dari Zubaidi dari Zuhi dari Said bin Musayyad dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “ Tidak ada anak dilahirkan kecuali dalam keadaan (fitrah) suci hanya saja kedua orang tuanya (lingkungannya) yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani dan Majusi. (H. R. Muslim).

Dengan demikian, ketika manusia dilahirkan sudah membawa potensi-potensi emosional seperti kepekaan dan perasaan-perasaan lainnya, kemampuan mempelajari emosi dan kemampuan mengelola emosi. Dalam perjalanan hidup seseorang, potensi-potensi ini bisa menjadi lebih berkembang dan bisa juga menjadi hilang sama sekali. Hal itu tergantung pada pengalaman-pengalaman dan hasil pembelajaran emosi orang yang bersangkutan.

Kedua, faktor lingkungan. Pengalaman dan lingkungan seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosionalnya. John Locke berpendapat bahwa seorang anak yang baru lahir bagaikan selembar kertas putih yang belum ternoda oleh apapun. Kemudian orang tuanya (lingkungan) yang akan memberikan noda tinta kepada kertas putih itu. Teori itu kemudian disebut teori Tabularasa. Jadi perkembangan

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir atas berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan pustaka,2004), hlm. 284-285.

¹⁰ Abu Husein Muslim Al-Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.th), hlm. 186 .

kecerdasan seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman-pengalaman orang tersebut.

Menurut Sartain sebagaimana yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, lingkungan adalah semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku seseorang, pertumbuhan, perkembangan atau *life process* seseorang kecuali gen-gen.¹¹ Adapun faktor lingkungan yang mempengaruhi kecerdasan emosional, terdiri atas:

Pertama, lingkungan keluarga. Dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan marga. Keluarga sangat berperan dalam mengembangkan pribadi dan kecerdasan emosional anak. Kasih sayang dan pendidikan agama maupun umum dari orang tua merupakan faktor esensial dalam mempersiapkan anak menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan cerdas.

Keluarga yang harmonis dan bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan dan keharmonisan ini dapat diperoleh apabila seluruh anggota keluarga dapat memerankan fungsi edukatifnya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan kasih sayang, memberikan rasa memiliki, rasa aman, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga.

Keluarga merupakan faktor penentu (*determinant factor*) yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang. Keluarga yang berpegang teguh pada nilai-nilai luhur dan akhlaq mulia akan menghasilkan generasi yang cerdas, baik intelektual, emosional maupun spiritual. Hal ini disebabkan karena keluarga merupakan tauladan (contoh) bagi anak dan merupakan pola bagi *way of life* anak.¹²

Kedua, lingkungan sekolah. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang membantu siswa mengembangkan potensinya dengan baik

¹¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 34-47.

¹² *Ibid.*, hlm. 44-47.

menyangkut aspek moral, emosional, spiritual, intelektual, maupun sosial. Kemampuan seorang guru menangani peserta didiknya dengan baik adalah contoh kecerdasan emosional.

Keberhasilan seorang guru mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengendalikan emosinya akan menghasilkan perilaku dan akhlak peserta didik yang baik. Ada dua kemungkinan apabila sekolah (pendidikan) berhasil mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Pertama, emosi yang terkendali akan membuat pikiran dan otak berfungsi secara optimal. Kedua, emosi yang terkendali akan menghasilkan akhlak dan perilaku sosial yang baik.

Ketiga, teman sebaya. Teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan kecerdasan emosionalnya. Dari kelompok ini remaja belajar tentang: 1) bagaimana berinteraksi dengan orang lain, 2) bagaimana mengontrol emosi dan tingkah laku sosial, 3) mengembangkan ketrampilan dan minat mereka, 4) saling bertukar perasaan dan masalah.¹³

4. Usaha-Usaha Pengembangan Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional tidak berkembang secara alamiah, artinya kematangan seseorang tidak didasarkan pada perkembangan usia biologisnya. Oleh karena itu, EQ harus dipupuk dan diperkuat melalui proses pelatihan dan pendidikan yang berkesinambungan.¹⁴

Banyak para pakar yang merumuskan kiat-kiat mengembangkan kecerdasan emosional. Diantaranya adalah pendapat Claude Steiner yang mengemukakan tiga langkah utama dalam mengembangkan kecerdasan emosional, yaitu:

¹³ *Ibid.*, hlm. 59-60.

¹⁴ Suharsono, *Membelajarkan Anak dengan Cinta*, (Jakarta: Insani Pres, 2003), hlm. 236.

a. Membuka hati

Hati adalah simbol pusat emosi yang dapat merasakan nyaman atau tidak nyaman. Oleh karena itu, kita dapat memulai dengan membebaskan hati kita dari impuls pengaruh yang membatasi kita untuk menunjukkan kasih sayang satu sama lain.

b. Menjelajahi daratan emosi

Setelah membuka hati, kita dapat melihat kenyataan dan menemukan peran emosi dalam kehidupan, sehingga kita akan menjadi lebih bijak dalam menanggapi perasaan kita dan perasaan orang lain disekitar kita.

c. Bertanggung jawab

Untuk memperbaiki dan mengubah kerusakan hubungan, kita harus mengambil tanggung jawab. Setelah dapat membuka hati dan memahami perasaan emosi orang disekitar kita. Dan ketika terjadi permasalahan antara kita dan orang lain, sangat sulit melakukan perbaikan tanpa ada tindak lanjut. Setiap orang harus memahami permasalahan dan memutuskan bagaimana memperbaikinya.¹⁵

John Gottman dan Joan De Claire menawarkan lima langkah penting dalam mendidik emosi anak, yaitu:

a. Menyadari emosi anak.

Dalam hal ini terlebih dahulu orang tua harus sadar secara emosional sehingga siap menjadi pelatih emosi. Kesadaran emosi berarti orang tua mengenali kapan anak mereka merasakan emosi, mengidentifikasi perasaan dan peka akan hadirnya emosi pada orang lain. Orang tua tidak mudah memahami emosi anak karena mereka sering mengungkapkan emosi secara tidak langsung.

b. Mengakui emosi sebagai peluang untuk kedekatan dan mengajar.

Orang tua harus mengenali emosi negatif anak mereka sebagai peluang untuk menjalin ikatan dan mengajar. Ketika anak dalam masa

¹⁵ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum, Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ secara Harmoni*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2001), hlm. 100-102.

krisis yang menyulut emosi negatif mereka, orang tua harus memanfaatkannya sebagai peluang untuk berempati, membangun kedekatan dengan mereka dan mengajarkan mereka menangani perasaan mereka.

c. Mendengarkan dengan empati dan meneguhkan emosi anak.

Dalam hal ini orang tua dapat mengamati petunjuk fisik emosi anak dan menggunakan imajinasi mereka untuk melihat situasi yang dihadapi dari sudut pandang anak itu. Namun yang paling penting orang tua menggunakan hatinya untuk merasakan apa yang dirasakan oleh anak mereka.

d. Menolong anak memberi nama emosi dengan kata-kata.

Membantu anak menemukan kata-kata untuk melukiskan apa yang sedang dirasakan berarti membantu anak menyusun kata-kata untuk mengungkapkan emosi mereka.

e. Menentukan batas-batas sambil membantu anak menyelesaikan masalah.

Ada lima tahap yang harus dilalui orang tua dalam membantu anak memecahkan masalahnya:

- 1) Menentukan batas-batas.
- 2) Menentukan sasaran.
- 3) Memikirkan solusi dari masalah.
- 4) Mengevaluasi solusi yang disarankan berdasarkan nilai yang dijunjung keluarga
- 5) Membantu anak memilih solusi yang tepat.¹⁶

Dalam upaya mencerdaskan emosional peserta didik di sekolah, guru senantiasa melakukan komunikasi dengan peserta didik. Menurut Mansyur Isna, ada beberapa cara untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, yaitu:

- a. Sekolah harus menciptakan rasa nyaman bagi peserta didik, yaitu atmosfer yang demokratis dan guru yang memahami kondisi peserta didik.

¹⁶ John Gottman dan Joan De Claire, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 73-104.

- b. Sekolah harus menciptakan *self efficacy* (rasa mampu melaksanakan tugas dari guru) kepada peserta didik. Langkah-langkahnya adalah:
- 1) Guru harus menjaga perasaan peserta didik.
 - 2) Guru tidak boleh mengejek peserta didik.
 - 3) Guru harus memberi kesempatan peserta didik menjawab pertanyaan.
 - 4) Guru harus memberi kesempatan peserta didik mengungkapkan perasaan (emosi) yang sedang dirasakan.
 - 5) Guru harus bersedia dikritik peserta didik tanpa menunjukkan rasa marah atau jengkel. Peserta didik akan memiliki kemampuan mengendalikan emosi apabila guru terlebih dahulu memilikinya.
- c. Guru harus dapat membantu peserta didik menyalurkan emosi mereka lewat kegiatan yang positif dan membangun.¹⁷

Mendidik anak agar memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dibutuhkan kesadaran diri, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kemudian upaya pendidikan lebih ditekankan pada pendidikan yang membebaskan peserta didik dalam mengembangkan emosionalnya secara arif dan bijaksana. Membebaskan bukan berarti membatasi gerak langkah anak melainkan bebas mengekspresikan emosi dengan arahan dan bimbingan orang tua maupun para guru menuju ke arah yang lebih konstruktif.

B. Perilaku Sosial

1. Pengertian Perilaku Sosial

Menurut bahasa, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individual yang terwujud dalam gerak (sikap) baik badan atau ucapan.¹⁸ Secara Istilah, menurut James Drever *Behavior is the total response, motor and glandular, which an organism makes to any situation which it is faced.*¹⁹

¹⁷Mansyur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 90-91.

¹⁸ W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 671

¹⁹ James Drever, *The Penguin Dictionary of Psychology*, (Australia: Penguin Books, 1981), hlm. 28.

Artinya tingkah laku adalah reaksi keseluruhan dari motor dan kelenjar yang diberikan suatu organisme kepada situasi yang dihadapinya.

Dalam psikologi dijelaskan bahwa *Behavior is the totality of intra and extra organism action and interaction of an organism which is physical and social setting.*²⁰ Artinya perilaku adalah keseluruhan gerak gerak psikis maupun fisik individu dan hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan fisik dan sosialnya.

Menurut Zakiah Daradjat perilaku atau akhlak adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan.²¹ Dalam *‘Ilmu nafs* (ilmu jiwa) perilaku terdiri dari dua macam yaitu, perilaku fitrah dan perilaku *muktasabah*. Perilaku fitrah adalah perilaku yang terjadi secara fitrah tanpa adanya pembelajaran. Sedangkan perilaku *muktasabah* adalah perilaku yang terjadi atas proses pembelajaran baik dari keluarga, teman, sekolah dan lingkungan.²²

Sedangkan kata sosial diartikan sebagai sifat yang suka memperhatikan kepentingan umum (menghormati kyai atau ustadz, tolong-menolong, sopan santun, menghargai orang lain dan lain-lain).²³

Dalam kamus psikologi, “*Social is the branch of psychology compliance, conformity, obedience to authority, interpersonal attraction, attribution processes, group processes, helping behavior and non verbal communication.*”²⁴ Artinya sosial adalah cabang dari psikologi yang mengarah pada perilaku sosial dalam semua bentuk termasuk sikap, kerelaan sosial, kecocokan, kepatuhan untuk bertindak, daya tarik antar pribadi, proses berhubungan, cara berkelompok, membantu berperilaku dan komunikasi non verbal.

²⁰ Wolman Benjamin B, *Dictionary of Behavioral Science*, (New York: Van Nostrand Remhold Company, 1973), hlm, 41.

²¹ Zakiah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 266.

²² Kamil Muhammad ‘Uwaidloh, *Ilmu An-Nafs* (Beirut Libanon, Dar Al- Kutub Al-Ilmiah, 1996), hlm, 55.

²³ W.J.S. Poerwadarminto, *Op.Cit.*, hlm. 961.

²⁴ Andrew M. Colman, *A Dictionary of Psychology*, (New York: Oxford University Press, 2003), hlm. 688.

Menurut James Drever dalam buku *The Penguin Dictionary of Psychology*, “*social behavior is behavior with reference to social requirements, i.e. towards the community, and other individuals in the community*”.²⁵ Artinya: perilaku sosial adalah tingkah laku dengan referensi pada syarat-syarat sosial, yaitu terhadap masyarakat dan individu-individu lain dalam masyarakat.

Hasan Langgulung berpendapat bahwa perilaku sosial adalah gerak motorik yang dipengaruhi oleh pengalaman atau pemahaman seseorang yang dimanifestasikan dalam bentuk aktivitas sosial seseorang yang dapat diamati.²⁶

Dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah aktivitas seseorang yang dapat diamati oleh orang lain atau instrumen penelitian terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan, meliputi menghormati kyai atau ustadz, tolong-menolong, sopan santun, dan menghargai orang lain .

2. Bentuk- bentuk Perilaku Sosial

a. Menghormati Kyai atau Ustadz (guru)

Dalam meningkatkan kerukunan hidup antar umat islam harus ditumbuhkembangkan rasa saling menghormati, pengertian, menghargai, tolong menolong, sopan santun, dan lainnya.²⁷ Sikap saling menghormati antara sesama manusia harus dibina dalam kehidupan sehari-hari agar dapat tercipta kerukunan dalam hidup bermasyarakat. Menghormati guru dan ustadz sangat dianjurkan dalam islam, karena menaruh rasa hormat kepada guru dan ustadz menunjukkan kepribadian umat islam yang sangat baik dan terpuji.

Setiap peserta didik atau santri harus selalu menghormati kyai atau ustadz (guru) mereka. Guru adalah orang yang memberi

²⁵ James Drever, *The Penguin Dictionary of Psychology*, (Australia: Penguin Books, 1981), hlm. 272

²⁶ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 139.

²⁷ Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), hlm.190.

pencerahan iman dan pengetahuan ilmu kepada santri setiap saat. Guru adalah orang yang memupuk peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan menuntunnya ke jalan yang lurus. Oleh karena itu, sangat wajar apabila setiap peserta didik wajib menghormati gurunya karena kebbaikannya yang sangat banyak dan tak terhingga.

Zarah bin Afa berpendapat bahwa jika seseorang sedang menuntut ilmu, jangan melakukan tindakan yang dapat menyinggung perasaan seorang guru, sebab hal itu berkaitan dengan kemanfaatan ilmu. Jika perasaan seorang guru tersinggung oleh perbuatan santri maka segeralah santri tersebut minta maaf dan berdo'alah kepada Allah supaya ilmu yang diterima dapat bermanfaat di dunia dan di akhirat. Karena sesungguhnya sangat merugi orang yang menghabiskan waktu untuk mencari ilmu, namun ilmu yang didapat tidak bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.²⁸

b. Tolong-menolong

Tolong- menolong merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian. Agama islam menyuruh umatnya untuk saling tolong menolong dan membantu sesamanya tanpa membedakan golongan, karena dengan saling tolong-menolong dapat meringankan beban orang lain. Apabila sejak dini seorang anak dibiasakan untuk hidup saling tolong-menolong, maka pada masa dewasanya akan terbiasa untuk saling tolong-menolong kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 2 yang berbunyi:



 (2 : المائدة)

²⁸ 'Abd Al-Wahhab Al-Sya'rani, 99 *Akhlak Sufi*, (Bandung : Al-Bayan, 2004), hlm.143.

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. (QS. Al-Maidah: 2)²⁹

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa tolong-menolong hendaknya dalam kebaikan dan takwa. Tapi jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Adapun tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa adalah membimbing dan memberi petunjuk untuk melakukan kebaikan dan menolak kejahatan. Memberikan pertolongan hendaknya dilakukan dengan ketulusan hati, artinya kita harus ikhlas dan tidak mengharapkan imbalan dari orang yang ditolong. Imbalan (pahala) atas perbuatan baik telah diatur oleh Allah. Tolong-menolong ini dalam bentuk memberikan tuntunan dengan bimbingan atau pengajaran serta musyawarah. Oleh karena itu tolong-menolong ini hendaknya dijadikan pedoman hidup bermasyarakat.³⁰

c. Sopan Santun

Sopan santun adalah suatu kebiasaan seseorang dalam berbicara, bergaul, dan berperilaku. Sopan santun hendaknya dimiliki oleh setiap anak dan peserta didik agar terhindar dari hal-hal yang negatif, seperti kerenggangan hubungan anak dengan orang tua karena anak tidak punya sopan santun. Aspek ini sangat penting karena mempengaruhi baik buruknya akhlak dan perilaku sosial seseorang. Sedangkan kesempurnaan iman seseorang sangat ditentukan oleh baik buruknya akhlaknya.³¹

Diantara perilaku yang berkaitan erat dengan sopan santun adalah:

1) Etika Berbicara

²⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: J-Art. 2005), hlm.157.

³⁰ Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2003), hlm. 1029.

³¹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1996), hlm. 152.

Diantara tata krama berbicara adalah memperhatikan apa yang bicarakan oleh orang lain dan bersikap ramah.³² Tata krama dalam berbicara adalah bersikap ramah kepada orang yang diajak bicara pada saat dan sesudahnya termasuk etika yang baik agar mereka tidak jenuh di tengah-tengah pembicaraan.

2) Etika Bergurau

Salah satu tata krama bergurau adalah tidak berlebih-lebihan dalam bergurau dan bermain, karena hal itu dapat melupakan orang islam dari kewajiban yaitu beribadah kepada Allah. Banyak bergurau juga dapat mematikan hati, mewariskan sikap bermusuhan, dan membuat anak kecil bersikap berani kepada orang dewasa.³³

d. Menghargai Orang Lain

Dalam membina hubungan sosial yang baik dengan orang lain, sikap saling menghargai sangat diperlukan karena merupakan salah satu cara memulai dan membina hubungan baik dengan orang lain. Islam mengajarkan umatnya untuk menghargai orang lain, sebagaimana sabda Rasulullah SAW

حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَىٰ أَنبَأَنَا ابْنُ وَهَبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُؤْنُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ (رواه المسلم)³⁴

Artinya: Bercerita kepadaku Kharmalah bin Yahya, memberitahukan kepada kami Ibnu Wahab, berkata kepada Yunus dari Ibnu Syihab dari Abi Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka katakanlah (tentang) kebaikan atau (lebih baik) diamlah, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka muliakanlah tetangganya dan

³² Nasikh Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam; Pendidikan Sosial Anak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 140.

³³ Nasikh Ulwan, *Op. Cit.*, hlm.142.

³⁴ Abu Husein Muslim Al-Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Op.Cit.*, hlm.68.

barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka muliakanlah tamunya.(HR. Muslim).

Menghargai hasil karya orang lain adalah sikap yang mengakui dan menghormati dengan tulus hati hasil pekerjaan orang lain yang bermanfaat untuk mencapai kemajuan bersama. Untuk dapat menghargai hasil karya orang lain diperlukan sikap hormat terhadap orang lain. Dengan demikian seseorang dapat memberikan penilaian yang wajar dan apa adanya terhadap hasil karya orang lain.

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk dapat bersikap menghargai orang lain. Oleh karena itu setiap santri harus dapat menghargai pendapat orang lain dan menghargai hasil karya temannya. Misalnya: seorang santri yang pandai mengajari santri yang kurang mampu dalam hal tertentu. Santri yang kurang pandai menghargai jasa santri yang pandai dengan ucapan terima kasih. Suatu penghargaan bukan hanya berwujud materi, namun ucapan dan doa yang baik merupakan salah satu penghargaan atas jasa orang lain.

3. Usaha-usaha Pembentukan Perilaku Sosial

Pembentukan perilaku tidak dapat terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarang saja. Pembentukan perilaku sosial senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan objek tertentu.

Menurut W.A.Gerungan, perilaku dapat terbentuk karena adanya faktor intern dan faktor ekstern individu. Faktor intern adalah faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Ini dapat berupa selektivitas atau daya pilih seseorang untuk menerima pengaruh atau rangsangan dari luar. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar pribadi manusia itu sendiri yang berupa interaksi sosial dalam masyarakat.³⁵

Jadi, perilaku sosial terbentuk oleh pengetahuan dan pengalaman seseorang seiring bertambahnya usia. Semakin luas pengetahuan dan banyaknya pengalaman seseorang yang berkaitan dengan sosial

³⁵ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung : Eresco, 1996), hlm. 115-156.

masyarakat, akan mengarahkan pada terbentuknya sikap dan perilaku sosial yang baik.

Sedangkan dalam buku Psikologi Sosial; suatu pengantar, Bimo Walgito mengemukakan bahwa pembentukan perilaku sosial dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu :

a. *Conditioning* (Kebiasaan)

Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan cara *conditioning*, yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan. Misalnya, seorang santri membiasakan diri untuk selalu bersikap ramah dan halus dalam berbicara kepada orang lain. Hal ini dilakukan supaya dapat mempraktekkan perilaku sopan santun kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

b. *Insight* (Pengertian terhadap Orang Lain)

Pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan *insight* atau pengertian terhadap kondisi orang lain. Misalnya : ketika teman sedang sibuk mengerjakan sesuatu, maka kita tidak boleh mengganggunya karena dapat memecahkan konsentrasinya dalam menyelesaikan pekerjaan.

c. Menggunakan model atau contoh (tauladan)

Pembentukan perilaku juga dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh (tauladan). Misalnya : orang tua sebagai contoh anaknya dalam berperilaku kepada orang lain, guru (ustadz) sebagai contoh bagi santrinya dalam berperilaku sosial yang baik seperti bersikap sopan santun pada orang lain.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Perilaku Sosial

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial adalah :

a. Faktor internal (pembawaan).

Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri anak. Faktor internal adalah faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan anak dalam berperilaku, meliputi:

1) Pengalaman

Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa sebelum anak masuk sekolah, seorang anak pasti memiliki banyak pengalaman yang diterima dari orang tua dan anggota keluarga serta teman-teman sepermainannya. Semua pengalaman sejak lahir tersebut merupakan unsur dalam kepribadiannya.³⁶

Pengalaman adalah guru yang paling baik bagi kita. Begitu juga dengan pengalaman anak juga mempengaruhi cara berperilakunya. Di rumah anak akan mencontoh orang tua dan anggota keluarga yang lain. Sedangkan diluar rumah ia akan mencontoh perilaku yang baik dari temannya. Begitu penting pengalaman pribadi dalam membentuk kepribadian anak. Dengan demikian hendaknya pembentukan perilaku sosial ditanamkan sejak dini dalam jiwa anak.

2) Ilmu pengetahuan.

Mencari dan memiliki pengetahuan merupakan kewajiban bagi orang yang beriman karena untuk mencapai pemenuhan dan perealisasi diri tidak lepas dari ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan kita dapat mencari kebenaran dalam hidup.

Ilmu pengetahuan merupakan faktor esensial dalam pendidikan. Keterlibatan ilmu pengetahuan manusia dalam memecahkan berbagai permasalahan sosial sangat mempengaruhi kualitas moral dan budi pekertinya. Ilmu pengetahuan dan teknologi sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas manusia. Disisi lain bila tidak terkendali, nilai-nilai yang luhur tersebut dapat menimbulkan kerugian diri sendiri.³⁷

b. Faktor eksternal.

³⁶ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 3.

³⁷ Mansyur Isna, *Op.Cit.*, hlm. 67-68.

Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang ada diluar manusia yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan keagamaan seseorang.³⁸ Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang peranannya besar sekali terhadap perkembangan sosial pada awal perkembangan anak dan menjadi pedoman bagi perkembangan selanjutnya. Pada dasarnya peranan orang tua sangat dibutuhkan pada pembentukan jiwa dan moral anak, karena pendidikan anak dipengaruhi oleh sikap dan cara orang tua membimbing dan mendidiknya sehingga berpengaruh dalam perilaku sosial mereka.³⁹

Hubungan timbal balik dalam pendidikan harus tercipta dalam keluarga, mengingat bahwa orang tua berperan penting dalam menentukan keberhasilan anaknya dan menjadi suri tauladan bagi anak. Oleh karena itu, orang tua harus bersungguh-sungguh dalam mendidik anaknya. Selain pendidikan agama juga mendidik bersosialisasi dan menanamkan nilai sosial yang akan berpengaruh pada perilaku sosial anak.⁴⁰

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua sebagai kelanjutan dari pendidikan keluarga. Sekolah bukanlah sekedar tempat menuangkan ilmu pengetahuan kedalam otak peserta didik (*transfer of knowledge*), tetapi sekolah juga harus mendidik dan membina kepribadian anak (*transfer of value*). Hurlock dalam

³⁸ Syamsu Yusuf L N., *Psikologi perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 137.

³⁹ Singgih D Gunarso, *Psikologi Praktis: Anak dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), hlm. 36.

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), hlm. 38.

bukunya Samsu Yusuf mengemukakan bahwa pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah adalah substitusi dari keluarga dan guru adalah substitusi dari orang tua.⁴¹ Di lingkungan sekolah, guru sangat berperan penting dalam membimbing dan mempengaruhi peserta didiknya. Lingkungan sekolah mempunyai peranan yang sangat besar terhadap perilaku sosial peserta didiknya, karena faktor ini dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap perilaku sosial peserta didiknya.

3) Lingkungan Masyarakat

Di dalam masyarakat, individu akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau dengan anggota masyarakat lainnya. Apabila temannya berperilaku baik, maka seorang anak akan berperilaku baik pula. Sebaliknya apabila seorang teman cenderung melanggar norma-norma, maka anak itu pun akan mengikutinya.⁴²

Lingkungan masyarakat juga tidak kalah penting dalam membentuk pribadi anak, karena dalam masyarakat berkembang berbagai organisasi sosial, kebudayaan, ekonomi, agama dan lain-lain. Perkembangan masyarakat itu juga mempengaruhi arah perkembangan hidup anak khususnya yang menyangkut sikap dan perilaku sosial. Corak perilaku anak atau remaja merupakan cerminan dari perilaku lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, kualitas perkembangan perilaku dan kesadaran bersosialisasi anak sangat bergantung pada kualitas perilaku sosial warga masyarakatnya.

Perilaku sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dengan demikian ada baiknya jika kita lebih cermat dalam memilih lingkungan hidup. Orang tua, guru, maupun

⁴¹ Syamsu Yusuf L N, *Op.Cit.*, hlm. 140.

⁴² Syamsu Yusuf L N, *Ibid.*, hlm. 141.

pemimpin masyarakat hendaknya juga cermat dalam menciptakan lingkungan sosial yang baik bagi perkembangan setiap individu.

4) Agama

Pendidikan agama sangat berperan penting dalam membina hubungan sosial para santri dan peserta didik. Ibadah-ibadah dalam ajaran agama mendorong para santri melakukan kebaikan dan mencegah mereka melakukan perbuatan tercela. Ibadah disyariatkan untuk mendidik jiwa dan membina semangat persamaan dan kebersamaan tanpa mengganggu orang lain. Sebagai contoh: sholat adalah ibadah individual yang paling nyata dan shodaqoh adalah bentuk ibadah kepada sesama manusia.

Sopan santun, menghormati guru dan perilaku sosial lainnya yang diperlihatkan oleh seorang anak juga disebabkan oleh penghayatan terhadap ajaran agama dan nilai-nilai keagamaan. Perilaku sosial ini kemudian diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari baik dengan keluarga, guru dan ustadz, teman-teman dan lingkungan sekitar.

C. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Sosial Santri

Kecerdasan emosional merupakan suatu bentuk kemampuan yang memahami, memantau, mengendalikan perasaan dan emosi diri sendiri maupun orang lain serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk memadu pikiran dan tindakan seseorang.

Emosi dapat dijadikan alat untuk meningkatkan pikiran positif dengan cara-cara tertentu. Diantaranya dengan memberikan harapan dalam diri seseorang. Menurut peneliti modern, harapan merupakan sebuah kekuatan dalam berpikir positif dan bermanfaat daripada memberikan sedikit hiburan ditengah kesengsaraan dan penderitaan. Karena pada dasarnya emosi menggerakkan kita untuk meraih sasaran dan tujuan yang ingin dicapai. Emosi

dapat menjadi bahan bakar untuk memotivasi kita dan selanjutnya membentuk persepsi dan menggerakkan tindakan-tindakan kita.⁴³

Dalam kecerdasan emosional dikenal istilah *flow*, yang merupakan inti dan puncak dari *emotional intelligence*. *Flow* adalah keadaan ketika seseorang sepenuhnya terserap kedalam apa yang sedang dikerjakan, perhatiannya hanya terfokus pada pekerjaan yang harus diselesaikan dan kesadarannya menyatu dengan tindakan. Dalam *flow*, emosi tidak hanya ditampung dan disalurkan tetapi juga bersifat konstruktif (mendukung), memberi tenaga dan selaras dengan tugas yang sedang dihadapi dan menjadi pendukung bagi setiap aktifitas seseorang. *Flow* merupakan keadaan yang bebas dari gangguan emosional yang negatif, jauh dari paksaan, dan perasaan penuh motivasi untuk mencapai kesuksesan dalam hidup.⁴⁴

Kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak, melainkan pada karakteristik pribadi atau “karakter” setiap individu. Penelitian-penelitian sekarang menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional ini lebih penting bagi keberhasilan dan kesuksesan hidup daripada kemampuan intelektual.⁴⁵

Kecerdasan emosional memiliki relevansi yang positif dengan pembentukan perilaku sosial. Pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan dan perubahan perilaku peserta didik, karena pendidikan bertalian dengan transmisi ke pengetahuan, sikap kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek perilaku sosial lainnya pada generasi muda.

Pendidikan adalah proses belajar dan mengajar pola-pola perilaku manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat.⁴⁶ Jika pendidikan yang ada selama ini lebih menekankan pada segi-segi pengetahuan kognitif intelektual, maka pendidikan kecerdasan emosional justru ingin menumbuhkan segi-segi kualitas emosional dalam mengenali dan mengelola

⁴³ Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence, Op. Cit*, hlm.170.

⁴⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Op.Cit*, hlm 129.

⁴⁵ Laurence E. Saphiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm 10.

⁴⁶ S.Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), hlm.10.

emosi, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dalam membina hubungan sosial yang baik dengan orang lain.

Pendidikan moral dan budi pekerti yang baik seharusnya sudah sejak awal menjadi bagian intrinsik dalam kurikulum pendidikan, sehingga sikap-sikap terpuji dapat ditanamkan dalam diri peserta didik sejak usia dini. Dengan demikian, pendidikan tersebut dapat memberikan ingatan dan pengaruh yang kuat dalam perilaku sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang anak dilahirkan dalam keadaan suci dan fitrah, dalam arti bahwa apa yang dimilikinya masih berupa potensi sebagaimana karakter dan bakat. Pada umumnya fitrah diartikan sebagai potensi (kemampuan bawaan) yang perlu dilatih dan dikembangkan agar dapat terwujud. Begitu pula supaya perilaku sosial anak dapat menjadi baik, maka harus diperhatikan aspek-aspek perkembangan sosialnya terutama proses belajar sosial dalam rangka pembentukan perilaku sosial yang baik dan proses interaksi sosial dalam masyarakat.⁴⁷

Perilaku sosial pada hakikatnya mengacu pada tindakan dan perilaku manusia sebagai makhluk sosial. Dalam perkembangannya manusia dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial dan budaya setempat, tradisi, norma-norma, perilaku kedua orang tua, cara orang tua mendidik dan memperlakukan anak.

Seperti dalam proses-proses perkembangan lainnya, proses perkembangan sosial dan perilaku peserta didik juga selalu berkaitan dengan proses belajar sosial peserta didik tersebut, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat yang lebih luas. Hal ini berarti bahwa proses belajar sangat menentukan kemampuan peserta didik dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma-norma moral dan tradisi

⁴⁷ St. Vembiarto, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Grafindo, 1993), hlm 20-22.

keagamaan, dan norma-norma lainnya yang berlaku dalam masyarakat peserta didik yang bersangkutan.⁴⁸

Peserta didik adalah remaja yang penuh kegoncangan jiwa dan berada dalam masa peralihan yang mudah sekali untuk dipengaruhi kedalam hal-hal yang bersifat negatif. Oleh karena itu, orang tua diharapkan memiliki peluang yang luar biasa untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak dengan menolong mereka mempelajari tingkah laku sosial yang baik. Anak-anak yang dilatih kecerdasan emosionalnya cenderung dapat bergaul dan berinteraksi lebih baik dengan teman-temannya, tidak banyak mengalami masalah tingkah laku dan tidak mungkin melakukan tindakan kekerasan.

Seorang santri yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah santri yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang memberikan latihan-latihan dan pendidikan kecerdasan emosional yang baik supaya dapat mencapai cita-cita dan kesuksesan dalam hidup.

Kecerdasan emosional memiliki relevansi yang sangat penting dalam proses pembentukan dan pengembangan perilaku sosial seseorang. Karena kecerdasan emosional pada hakikatnya merupakan kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri sendiri, kemampuan memotivasi diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan baik dengan orang lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan berimplikasi langsung pada tindakan dan perilaku sosial mereka yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, sangat jelas bahwa kecerdasan emosional merupakan potensi fitrah manusia, yang jika difungsikan secara baik dan efektif memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku sosial manusia dalam menentukan sikap dan tujuan yang mencerminkan kepribadiannya sebagai seorang manusia yang berperilaku sosial baik tanpa harus menghilangkan konsep agama sebagai landasan hidup manusia.

⁴⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 76.

D. Kajian Penelitian yang relevan

Penelitian skripsi ini bukanlah penelitian yang baru dan untuk membedakan antara penelitian ini dengan penelitian lainnya sehingga tidak terjadi duplikasi, maka peneliti dengan segala upaya dan kemampuan serta berusaha menelaah berbagai hasil karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini di antaranya, yaitu:

Skripsi yang ditulis oleh Nurul Hamidah (3101385) yang berjudul “*Konsep Kecerdasan Emosi menurut Daniel Goleman dan Implikasinya terhadap Pembentukan Akhlak Anak dalam Keluarga*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi mutualisme antara kecerdasan emosi dalam pemikiran Daniel Goleman terhadap pembentukan akhlaq anak dalam keluarga. Keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupannya tidak hanya ditunjang oleh kecerdasan inteligensi (IQ) saja, tapi juga ditunjang oleh kecerdasan emosional (EQ).⁴⁹

Skripsi yang ditulis oleh Roichatul Usriyah (3102228) dengan judul “*Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru PAI terhadap Kecerdasan Emosional Siswa (Studi tentang Persepsi Siswa di SMAN 1 Welahan Jepara)*”. Adapun fokus dari penelitian ini adalah kecerdasan emosional yang dimiliki oleh guru PAI sangat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap dan teladan yang dilakukan oleh guru PAI kepada peserta didik seperti: memberi motivasi belajar kepada peserta didik, ramah tamah kepada peserta didik, dan lain-lain.⁵⁰

Skripsi yang ditulis oleh Siti Noor Hidayah (3103122) dengan judul “*Kecerdasan Emosional dan Implikasinya terhadap Pembentukan Akhlaq Peserta Didik (Kajian Al-Qur'an Surat Al-Syams Ayat 7-10)*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang terdapat dalam QS. Al-

⁴⁹ Nurul Hamidah, *Konsep Kecerdasan Emosi menurut Daniel Goleman dan Implikasinya terhadap Pembentukan Akhlak Anak dalam Keluarga*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006).

⁵⁰ Roichatul Usriyah, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru PAI terhadap Kecerdasan Emosional Siswa (Studi tentang Persepsi Siswa di SMAN 1 Welahan Jepara)*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007).

Syams ayat 7-10 berimplikasi positif bagi terbentuknya *akhlaqul karimah*. Karena dengan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sebagaimana dalam ayat tersebut, maka seseorang mampu mengendalikan diri dari dorongan-dorongan hawa nafsunya (potensi fujurnya) sehingga tidak terjerumus untuk melakukan akhlak tercela yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain..⁵¹

Adapun yang menjadi fokus penelitian dalam skripsi ini adalah kecerdasan emosional para santri meliputi kemampuan mereka untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri santri maupun ketika berinteraksi dengan orang lain serta implikasinya terhadap perilaku sosial mereka di lembaga pendidikan keagamaan seperti pondok pesantren.

Dari beberapa kajian penelitian tersebut, ada persamaan dan perbedaan dengan kajian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya adalah sama-sama membahas kecerdasan emosional. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih menekankan pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Tahaffuzhul Qur'an.

E. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris.⁵² Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁵³ Hipotesis tersebut diperlukan untuk memperjelas masalah yang diteliti. Penentuan hipotesis ini akan membantu penelitian untuk menentukan fakta

⁵¹ Siti Noor Hidayah, *Kecerdasan Emosional dan Implikasinya terhadap Pembentukan Akhlaq Peserta Didik (Kajian Al-Qur'an Surat Al-Syams Ayat 7-10)*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008).

⁵² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), hlm. 75.

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 71.

apa yang akan dicari, prosedur dan metode apa yang sesuai serta bagaimana mengorganisasikan hasil dan penemuan.⁵⁴

Peneliti mengajukan hipotesis yaitu: “Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Tahaffuzhul Qur’an”. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh para santri Pondok Pesantren Tahaffuzhul Qur’an maka semakin baik pula perilaku sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁴ Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 61-62.